

**Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto
Sebagai sekolah Berpredikat perpustakaan sekolah terbaik
Se-DIY**

Ringkasan Skripsi



Oleh :

A Yusuf Malik Ch

11413241006

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto Sebagai Sekolah Berpredikat Perpustakaan Terbaik Se-DIY

Oleh:

A Yusuf Malik CH dan V Indah Sri Pinasti, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan; Pertama mendeskripsikan budaya SMA Kolese De Britto. Kedua mendeskripsikan keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel penelitian terdiri dari Direksi, Guru, siswa, dan Pustakawan. Proses analisa data menggunakan analisis model kualitatif Milles & Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Kolese De Britto adalah sekolah yang khas. Budaya sekolah SMA Kolese De Britto dapat dilihat dalam tiga wujud, yaitu wujud ide berupa visi misi yang mudah dipahami dan gagasan teknis pelaksanaan proses pembelajaran, wujud aktifitas berupa interaksi warga sekolah di dalam kelas dan di luar kelas dan wujud fisik berupa kondisi bangunan dan prasarana lainnya. Budaya yang berkembang sebagai berikut, pendidikan bebas, *center of leadership*, *cura personale*, dan keteladanan. Pendidikan bebas adalah konsep dasar, *center of leadership* adalah visi sekolah yang menekankan pada empat karakter kepemimpinan, kompeten, berbela rasa, dan berhati nurani benar. *Cura personale* adalah metode yang dikembangkan sekolah agar masing-masing siswa mengenali potensinya, sehingga menjadi pemimpin yang kompeten, berbela rasa dan berhati nurani benar. Keteladanan adalah budaya yang berkembang di Kolese De Britto, tetapi tidak tercantum dalam visi misi. Ada tiga keteladanan yang berkembang, pertama rasa memiliki terhadap sekolah, kedua disiplin, dan ketiga religiusitas. Keterkaitan pengelolaan perpustakaan sekolah dan budaya sekolah adalah perpustakaan sekolah SMA Kolese De Britto sebagai unit kerja pendukung ketercapaian karakter pemimpin yang kompeten. Kontribusi pendukung itu, pertama program forum olah pikir, kedua menyediakan sumber belajar utama siswa dalam program Karya ilmiah dan kegiatan belajar mengajar regular. Kesan para siswa terhadap perpustakaan ada tiga, pertama perpustakaan sangat membantu mereka mencapai prestasi akademik. Kedua koleksi-koleksinya inspiratif untuk melihat realitas masyarakat dan ketiga perpustakaan adalah tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Kata kunci: kultur sekolah, Perpustakaan sekolah .

I. PENDAHULUAN

Melihat prinsip-prinsip yang diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Seperti yang dijelaskan (Hanum, 2013:197) jika ingin sekolah baik, maka kultur sekolah yang berkembang hendaknya kultur yang baik. Karena kultur sekolah adalah modal dasar agar sistem sekolah membaik. Sistem pendidikan nasional kita sudah memberi rambu-rambu tentang budaya apa saja yang harus dikembangkan disekolah seperti yang dijelaskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidang Perpustakaan sekolah, Pusat Pembinaan Diknas terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, menunjukan hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tidak berfungsi dengan baik, layanan, integrasi dengan kegiatan belajar dan minim program inovasi untuk menarik minat baca (Akbar, 2008).

Penelitian saudara Winda Safitri akademisi ilmu perpustakaan Universitas Indonesia dengan judul manajemen perpustakaan sekolah : studi kasus di tiga perpustakaan sekolah kecamatan cilincing, jakarta utara. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manajemen perpustakaan yang buruk membuat tujuan perpustakaan tidak tercapai.

Beberapa tahun belakangan ada semacam semangat baru agar perpustakaan bisa menggantikan mall sebagai pusat keramaian. Hal ini terlihat dari usaha perpustakaan mulai memproduksi ulang definisi dan fungsi perpustakaan. Perpustakaan kota Yogyakarta mengangkat fungsi perpustakaan sebagai sarana *rekreasi edukasi* sebagai perwajahan perpustakaan masa kini. (Wulandari, 2010)

Tahun 2014 bulan Agustus Perpustakaan sekolah SMA Kolese De Britto mewakili perpustakaan sekolah DIY dalam event lomba perpustakaan sekolah skala nasional. Perpustakaan sekolah memiliki jam layanan yang panjang dan terbuka untuk umum. Ruangan perpustakaan mampu menampung pembelajaran model kelas. Dilengkapi dengan fasilitas wifi dan memiliki koleksi buku mencapai 9251 judul. Menariknya adalah koleksi buku diperpustakaan tersebut cukup komplit; buku populer, atlas, ensiklopedia, kamus dan kompulan karya ilmiah. (BPAD Jogja)

Kegiatan sekolah tersebut menunjukan tren budaya positif. Hal ini bisa dilihat melalui aktivitas warga sekolah, seperti kegiatan pengembangan potensi seni dan industri, kemudian gelar karya dan mengirimkan siswanya mengikuti kejuaraan. Tiga bentuk kegiatan tersebut adalah kegiatan pengembangan yang menurut Hanum, (2013:211) merupakan salah satu tanda sekolah yang memiliki budaya positif. Artefak sekolah juga masuk dalam indikasi

sekolah yang memiliki budaya positif. Ruang kelas yang memadai, taman yang dilengkapi wifi bebas akses, kantin dan banyak tersedia fasilitas pemenuhan yang lain yang memadai. Visi misi sekolah juga menandakan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya sekolah positif. Karena kalimat visi misi tersebut kita bisa menangkap jelasnya target sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Menarik untuk membahas bagaimana kultur sekolah yang dibentuk dan dikembangkan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang berpredikat perpustakaan terbaik se DIY pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah 1). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya sekolah SMA Kolese De Britto. 2). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan pengelolaan perpustakaan dan budaya yang berkembang di sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Budaya Sekolah

a. Budaya sekolah

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya (*Roger M. Keesing, 1974*)

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling interaksi. Pola dan tujuan yang saling berinteraksi tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau yang buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya. (Dewi, 2012)

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Yuliono Agus, 2011). Budaya sekolah merupakan adopsi dari budaya organisasi, yaitu norma-norma yang memberitahu orang-orang tentang apa saja diterima dan apa yang tidak, nilai-nilai yang dominan yang dihargai oleh organisasi, asumsi dasar dan kepercayaan yang dibentuk oleh para

anggota organisasi berupa aturan main organisasi, berupa filosofi yang dianut suatu organisasi dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dalam atau di luar organisasi (Owen, 1987 : 17) dikutip dari (Trecy E. Anden, 2013).

Kultur sekolah sendiri terdiri dari 3 kategori. yaitu positif, negatif dan netral, dalam kaitannya dengan visi misi sekolah. contoh; visi misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral dan tidak toleran dan yang netral adalah kultur yang tidak punya pengaruh signifikan terhadap usaha peningkatan dan penurunan kualitas moral dan mutu (Hanum, 2013)

b. Tiga wujud kebudayaan

Di dalam bukunya (Koentjaraningrat, 2015) menjelaskan pendapat JJ Honigman yang menyebutkan bahwa budaya sebagai wujud perlu dipisahkan menjadi 3 wujud. Meski ketiganya saling berkaitan, koentjaraningrat berpendapat untuk keperluan analisis, hendaknya ada pemisahan antara tiap-tiap wujud itu.

1. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau kata lain dalam alam pikir masyarakat. Kalau dalam menyatakan gagasan dalam tulisan, maka lokasi gagasan dari kebudayaan ideal itu sering berada dalam karangan buku-buku penulis dalam masyarakat tersebut. Wujud pertama juga disebut dengan *cultural sistem*.
2. Wujud kedua adalah *social sistem*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat kongkrit, terjadi di sekeliling kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.
3. Wujud ketiga adalah seluruh hasil fisik dan aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Koentjaraningrat mencontohkan Universitas Indonesia memiliki unsur ideal berupa visi misi, norma untuk karyawan, dosen atau mahasiswa. Aturan ujian, pandangan-pandangan, baik yang bersifat ilmiah maupun populer. Sedangkan rangkaian aktivitasnya terdiri dari berbagai macam hal. Ada yang memberi kuliah, ada yang mendengarkan kuliah, ada yang

mencatat kuliah, ada yang menguji ada yang diuji. Namun juga terdiri dari himpunan fisik yang harus di inventarisir. Gedung dan isinya, taman dan tanamannya, tumpukan buku, computer dan alat-alat lainnya.

2. Pendidikan Bebas

Dimuka umum SMA Kolese De Britto dikenal dengan pendidikan bebas. Direksi berpendapat persepsi masarakat tentang SMA De Britto yang menganut Pendidikan bebas adalah sekolah yang memiliki aturan dengan jumlah sedikit. Sebagai contoh adalah seragam sekolah, murid sekolah tidak diatur harus memakai corak pakaian yang sama. Selain pakaian yang tidak seragam, potongan rambut tidak diatur harus pendek. Padahal rambut gondrong adalah sangat identik dengan sifat tidak bisa diatur.

Berikut adalah uraian yang dibuat memang untuk menjelaskan terkait konsep sekolah bebas. Sekolah bebas yang ditawarkan oleh sekolah kepada para murid dan orang tua mereka. Uraian ini berjudul “pendidikan Bebas di SMA Kolese De Britto Sebagai Sikap Dasar”(www.debritto.sch.id). Dimulai dengan paragraf berikut sampai seterusnya.

Kalau SMA Kolese De Britto memberanikan diri memakai istilah pendidikan bebas, yang dimaksud bukanlah suatu pendidikan ke arah anarki: suatu sistem yang bebas dari peraturan yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Bukan pula sistem yang merestui segala penyelewengan dari nilai-nilai yang Kolese De Britto cita-citakan, melainkan terutama adalah suatu sikap dalam usaha Kolese De Britto, para pendidik bersama peserta didik, untuk bersama-sama mencari pengarah dalam tindak-tanduk, berlandas pada pengakuan bahwa karunia yang paling asasi dan luhur adalah kebebasannya harus diprioritaskan dalam proses pembentukan kepribadian.

Dalam kesadaran tersebut, para pengajar SMA Kolese De Britto sependapat bahwa mereka tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran saja (mengajar), tetapi sekaligus mendidik. Artinya, menolong, membantu mencari pengarah kepada anak didik supaya dapat memilih jalan hidup serta perbuatan sendiri, tanpa sebelumnya atau sesudahnya menutup rapat-rapat kemungkinan pemilihan lain. Kemampuan dan kesanggupan untuk menentukan pilihan pribadi bagi tindak-tanduknya dan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab pribadi, tidak lain dan tidak bukan adalah kebebasannya. Sikap yang harus mendasari pendidik dalam mendidik adalah menolong, bukan mengambil alih, mencari pengarah (membimbing) pada anak didik. Anak didik adalah subjek, yaitu “sumber, pembawa, pemilik” aktivitas manusia yang dikaruniai kebebasan untuk “melihat” dan “memilih” secara manusia, yaitu secara

bebas apa yang (dapat) memberikan arti kepada hidupnya sebagai manusia (hidup yang berperikemanusiaan).

Pengarahan pemilihan itu tetap mengandaikan anak didik aktif-sadar akan kemampuannya, bebas untuk berpikir dan memilih yang baik atau yang tidak baik; yang ini atau yang itu, (mungkin) sama baiknya, bahkan yang sama buruknya. Keagungan manusia justru terletak pada kemungkinan untuk dapat memilih yang kurang baik, bahkan yang jahat sekali pun, tetapi akhirnya (mungkin dengan banyak pengorbanan), masih berani dengan bebas memilih yang baik. Memang ada risikonya (penyelewengan, ekses), tetapi risiko mengandung kemungkinan positif “pemanusiaan” yang mahadahsyat. Pemilihan itu tidak ditentukan oleh penilaian baik atau tidak baik menurut pandangan sewenang-wenang (pemilih bebas) itu sendiri.

Memilih secara manusia tidak berarti bahwa dia hidup sendiri tidak perlu peduli orang lain, atau sebaliknya dia bahkan hanyut tenggelam dalam dunia di mana perikemanusiaan sudah kabur. Secara manusiawi, manusia harus dapat memberikan pertanggungjawaban pada dirinya sendiri dan pada manusia lain (yang sama dasar kemanusiaannya) tentang apa yang dilakukannya. Jadi, sama sekali tidak berarti bahwa dia “bebas” untuk memberikan atau tidak memberikan pertanggungjawaban apa-apa. Sudah barang tentu tanggung jawab itu untuk setiap orang tidak sama. Ini jelas dan jelas pula bahwa manusia yang tidak memiliki kebebasan tidak mungkin dapat dimintai pertanggungjawaban. Juga jelas, kebebasan tidak berkembang secara untung-untungan sebagaimana juga tidak dengan sifat-sifat yang lain, misalnya kejujuran, ketekunan. Semuanya harus dilatih.

Kebebasan juga mengalami perkembangan dan karenanya harus diberi kesempatan untuk berkembang. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kesanggupan/kemampuan asasi ini berarti mengajak mereka untuk secara bebas menjatuhkan sendiri pilihan pada nilai-nilai kemanusiaan serta berani memperjuangkannya (dedikasi).

Sebagaimana pendidik tidak dapat dipisahkan dari perbuatan lain yang menjadi “wadah” pengertian mendidik, demikian pula “kebebasan” bukan suatu aktivitas sendiri, terpisah, tetapi “tersirat” dalam perbuatan lain: bebas dalam kejujuran atau jujur dengan bebas, bebas dalam perbuatan sosial atau berbuat sosial dengan bebas, dan seterusnya. Hanya dari manusia yang benar-benar dengan bebas (ikhlas) sadar akan perbuatannya dapat diharapkan dedikasi yang tidak kenal kompromi terhadap segala yang bertentangan dengan kemanusiaan. Hanya manusia bebas yang masih dapat dan

berani melihat kemungkinan ke arah perbaikan (manusia), entah itu disebut modernisasi, pembangunan, dan sebagainya.

Dengan demikian, SMA Kolese De Britto tidak menolak adanya tanggung jawab, tidak menolak adanya pengarahan, tidak pula unsur bimbingan, tidak pula bahwa manusia harus dapat berdikari, tetapi yang hendak dinomorsatukan di atas semua itu adalah dimensi kebebasan yang membuat manusia mampu memilih arah hidupnya. Kami mengakui, pendidikan bebas mengandalkan penghayatan “kebebasan” pada para pendidik terlebih dahulu karena penyampaian nilai-nilai kemanusiaan bukanlah suatu indoktrinasi atau suatu timbang-terima bahan pendidikan, tetapi suatu proses serah-terima penghayatan pribadi satu pada dan dari yang lain. Orang sukar berbicara secara meyakinkan apabila dia sendiri tidak menghayati apa yang akan disampaikan. Orang sukar menuntut cinta atau kejujuran kalau dia sendiri tidak mencintai atau jujur. Cinta dan kejujuran tidak dapat dipaksakan, tetapi harus bersemi dari kebebasan pribadi yang sejati.

Sebagaimana cinta mengenal seni untuk membangkitkan tanggapan cinta, begitu pula “kebebasan yang dihayati” akan mampu menumbuhkan penghayatan kebebasan pada mereka yang ingin merdeka. Bebas, merdeka, tidak sebagai sesuatu yang berdiri lepas dari tindak-tanduk kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai suatu tanda perikemanusiaan segenap tingkah laku serta perbuatan kita sehari-hari. Ini merupakan proses yang tidak terjadi secara untung-untungan (kemerdekaan harus diperjuangkan), tetapi menuntut dari para pendidik, orang tua, dan guru suatu kebulatan tekad serta keuletan usaha untuk menjadikan nyata apa yang sebagai manusia kita rasakan dan terus kita perjuangkan: sekali merdeka tetap merdeka.

Jika timbul pertanyaan tentang motivasi pendidikan bebas tersebut, maka tiga hal yang menjadi landasan. Pertama, kesadaran-keyakinan kami bahwa kebebasan adalah kesadaran diri manusia sebagai subjek, yaitu sebagai sumber, pemilik, dan pembawa hidup serta tingkah lakunya dan ini juga berlaku untuk anak didik. Kedua, kesadaran diri sebagai subjek yang telah ada harus dilatih, diisi, diberi kesempatan untuk berkembang—kalau memang ingin berkembang. Bandingkan: kemerdekaan yang kita capai pada 17 Agustus 1945 tidak kita biarkan saja, melainkan kita isi dan kita kembangkan, misalnya melalui pembangunan. Ketiga, melihat kenyataan dan fakta-fakta pahit di dalam masyarakat dewasa ini, adanya kesadaran diri sebagai subjek memang sangat dibutuhkan. Dalam masyarakat, kesadaran tersebut ada yang masih belum berkembang (terbelenggu).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendidikan bebas dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjawabnya, kami perlu menjelaskan dengan lima hal:

Pertama, dari segi hakikat manusia: dapat, karena manusia pada hakikatnya bebas, yaitu dikaruniai kesanggupan atau kemampuan untuk memilih melaksanakan sesuatu yang baik atau memilih untuk tidak melaksanakannya. Tidak hanya “bebas dari” tetapi “bebas untuk”. Misalnya, bebas dari paksaan peraturan yang tidak adil, bebas untuk menaati peraturan, untuk memilih.

Kedua, dari segi periode pendewasaan anak: dapat, bahkan sesuai dengan anak pada masa pubertas yang sedang mencari atau membentuk atau menemukan pribadinya, menjadi pribadi.

Ketiga, dari segi keselarasan antara pendidikan di sekolah, di dalam keluarga, dan di dalam masyarakat: keselarasan harus dilandasi atau didasari hakikat manusia yang memanusia dan bermanusia, di dalam dan melalui sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemanusiaan ini bersumber pada pengakuan dan kesadaran bahwa manusia adalah subjek, yaitu sumber, pemilik, pembawa hidupnya sendiri. Manusia harus setia pada pemanusiaannya dan inilah keselarasannya. Penyelewengan berarti pengkhianatan terhadap kemanusiaan. Keselarasan bukan semata-mata penyesuaian atau kesamaan pada atau dengan salah satu pihak manusia atau masyarakat umum yang tidak mampu atau tidak berani menilai (kembali kalau perlu) proses pemanusiaannya. Keselarasan didasari kesadaran akan pemanusiaan yang makin berarti dan proses ini terjadi dengan konflik (pertentangan) intern (batin) dan ekstern (dengan penjajah, misalnya). Jadi, keselarasan tidak berarti tidak adanya konflik, baik intern maupun ekstern.

Keempat, dari segi tujuan pendidikan: dapat dipertanggungjawabkan sebab dengan menanamkan kesadaran diri pada anak didik, kami melandasi mereka dengan jiwa merdeka sebagai subjek yang menegara. Mengutip Ki Hadjar Dewantara, pendidikan jiwa merdeka merupakan suatu hal yang prinsipil dalam pendidikan nasional. Kebebasan tidak hanya dibutuhkan pada zaman kolonial saja bahkan pada zaman merdeka pun masih sesuai.

Kelima, dari segi ekseseks yang diakibatkan. Ekseseks timbul dari hakikat manusia sendiri yang dianugerahi kebebasan manusiawi: dapat menentukan pilihan yang berbeda. Setiap manusia harus dihormati dalam kebebasan manusiawinya untuk memilih secara pribadi (beserta konsekuensinya tentu) dan kebebasan ini tidak pernah dirampas oleh kekuasaan apa pun juga. Akan tetapi, kami tidak mengatakan bahwa

kami sudah merestui “pilihan (tingkah laku) yang berbeda” Kami mengatakan bahwa kami mengakui atau menghormati atau menghargai hak memilih. Jadi, kami tidak menyangkal adanya “pilihan tingkah laku yang berbeda”. Oleh karena itu, jika kami mengandaikan adanya pilihan yang “keliru” yang kita namakan “ekses” yang tampak, justru harus diberi kesempatan untuk menampakkan diri. Penampakan diri dalam bentuk ekses memberikan pertanda pada kita ada sesuatu yang tidak beres, entah di lingkungan sekolah maupun keluarga atau masyarakat. Dengan demikian, kita lebih mudah mencari jalan keluar untuk menolong orang yang membuat pilihan keliru. Ekses adalah “lampu merah yang positif”, yang mengungkapkan ketidakberesan. Oleh karena itu, tidak perlu dikhawatirkan, hanya perlu dipahami sebab justru segi inilah yang memberikan harapan dan melangsungkan kehidupan manusia dengan harapan dan gembira sebab ekses mengungkapkan jalan untuk perbaikan. mereka meyakini, segi positif dalam pendidikan bebas, jauh lebih berlimpah daripada ekses-eksesnya. Sekadar kenyataan positif, SMA Kolese De Britto sama sekali tidak menyangsikan kemampuan siswanya untuk lebih berprestasi, baik dalam pelajaran maupun berorganisasi (bermasyarakat).

Dengan motivasi dan pertanggungjawaban itulah SMA Kolese De Britto memberanikan diri untuk memilih pendidikan bebas. Oleh karena itu, bagi SMA Kolese De Britto istilah pendidikan bebas bukanlah sekadar istilah, melainkan istilah yang paling kena untuk pengertian yang dimaksud. Meskipun demikian, disadari pula kemungkinan persoalan yang muncul jika pengertian tentang pendidikan bebas yang maksud disalah artikan sebagai pendidikan liar, misalnya.

Dalam pendidikan di SMA Kolese De Britto, dimensi kebebasan sungguh diprioritaskan. Menjadi demikian bukanlah sesuatu yang timbul begitu saja, tetapi merupakan suatu proses bertahun-tahun yang diilhami oleh pengamatan dan pengalaman terhadap gejala-gejala, kejadian-kejadian di dalam masyarakat, yang intinya sebagian besar berkisar pada kebebasan manusiawi ini serta merupakan kesadaran atau panggilan profesi para pendidik SMA Kolese De Britto bahwa sekolah harus merupakan wadah dan sarana yang menuju ke “pemanusiaan” masyarakat. Panggilan profesi inilah yang memberikan kekuatan, harapan, kebahagiaan, dan kegembiraan pada kami, pendidik, melaksanakan tugas membantu “membentuk” warga negara yang mempunyai kesadaran menegara yang bebas merdeka.

Penjelasan pendidikan bebas ini uraikan oleh J. Oei Tik Djoen, S.J., frater Jesuit, mantan rektor SMA Kolese De Britto diYogyakarta, 29 Mei 1976. Sebagai

pertanggungjawaban beliau semasa menjadi rektor (tahun 1976) atas model pendidikan SMA Kolese De Britto yang digugat sebagian masyarakat.

Pendidikan Bebas Pesantren

Lembaga pendidikan yang menerapkan konsep dasar pendidikan hampir sama dengan konsep pendidikan bebas Kolese De Britto adalah pesantren. Keberadaan pesantren sendiri di Indonesia lebih dahulu ada jika dilihat dari sejarah berdirinya Kolese De Britto. Informan peneliti, seorang lulusan pesantren tradisional menyebutkan tidak ada paksaan kepada santri untuk belajar ilmu tertentu. Masing-masing kiyai memiliki jadwal mengajar, santri dipersilahkan memilih jadwal menyesuaikan kebutuhan belajarnya.

Hal diatas didasarkan kepada prinsip, seorang santri yang siap menerima ilmu dari kiyai adalah gelas yang kosong, maka santri dibebaskan mengisi gelas yang kosong itu dengan sesuatu yang dia butuhkan. Meski ada kebebasan, namun tetap unsur komitmen atau kesungguhan yang dibangun. Jika santri sudah memilih mengikuti majelis kiyai maka kesungguhan santri sangat dituntut karena dianggap sangat erat kaitannya dengan keberkahan ilmu. Kesungguhan itu mewujud pada datang tepat waktu, tidak tidur saat belajar dan konsentrasi pada apa yang dibicarakan kiyai.

Selain itu dalam lembaga pesantren, santri didorong untuk melakukan langkah-langkah yang bisa menjadi sebab tercapainya apa yang dicita-citakan santri. Lembaga pesantren membebaskan santrinya memiliki cita-cita. Tidak harus menjadi kiyai, tetapi didorong menjadi apa saja, petani, pedagang, pegawai pemerintah, pengrajin atau seniman. (<http://darunnajah.com/jiwa-bebas-ala-pesantren>)

Gontor, sebagai pesantren yang sudah berumur 90 tahun. Sampai saat ini teguh menginternalisasikan lima panca jiwa kepada santri-santrinya. Panca kelima adalah berjiwa bebas, Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. (<https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa>)

Jika pesantren dianggap bagian dari masyarakat Indonesia(Syamsul A'dhom, 2015), ide tentang pendidikan bebas berarti bukan sesuatu yang asing dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sudah membentuk komunitas yang memiliki konsep dasar pendidikan bebas sebelum masyarakat Indonesia menjadi

sebuah bangsa. Sehingga konsep pendidikan bebas Kolese De Britto bukan ide yang sulit diterima oleh masyarakat. Karena sebelumnya konsep pendidikan serupa telah menjadi bagian kebudayaan masyarakat Indonesia.

3. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan sebagai pusat informasi dengan masyarakat yang membutuhkan informasi ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan. Hal itu dapat terwujud manakala perpustakaan sudah siap melayani dengan sumber informasi yang memadai. Sementara masyarakat mampu atau mau memahami, menghayati, dan memaknai pentingnya informasi dalam kesehariannya (Sutarno NS, 2006)

Perpustakaan pada prinsipnya mempunyai tiga kegiatan pokok, yaitu Pertama, mengumpulkan (*to collect*) semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan dan misi organisasi dan masyarakat yang dilayaninya. Kedua, melestarikan, memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak baik karena pemakaian maupun karena usianya (*to preserve*). Ketiga, menyediakan dan menyajikan informasi untuk siap dipergunakan dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun perpustakaan untuk dipergunakan pemakainya (Ensiklopedia Americana dalam Sutarno NS, 2006).

Hakikat perpustakaan adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku atau tempat buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa. Wafford, (Darmono, 2004) menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Lebih luas lagi pengertian perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

Perpustakaan sekolah tidak boleh menyimpang dari tugas dan tujuan sekolah sebagai lembaga induknya. Sehingga beberapa fungsi perpustakaan sekolah menurut (Ibrahim bafadal, 2014) sebagai berikut.

a. Fungsi edukatif:

Perpustakaan menyediakan buku fiksi dan non fiksi. Buku tersebut agar siswa terbiasa belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individu maupun berkelompok. Keberadaan perpustakaan harapannya meningkatkan *interest* membaca murid-murid, sehingga teknik membaca semakin lama semakin dikuasai. Selain itu disediakan buku yang menyesuaikan kurikulum sekolah.

b. Fungsi informative

Perpustakaan yang informative tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga majalah, bulletin, surat kabar, pamphlet, televise, video, kaset tape rekorder dan lain-lain sebagai sumber belajar.

c. Fungsi tanggung jawab administrative

Fungsi ini akan nampak dikegiatan sehari-hari perpustakaan. Meminjam, mengembalikan buku, tata letak buku, sangsi dan hadiah. Fungsi ini juga melatih tanggungjawab siswa selain pada pembiasaan untuk berlaku administrative.

d. Fungsi risert

Kelengkapan koleksi perpustakaan akan membantu siswa untuk memahami yang diinginkannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan riset pustaka. Membaca *literature* yang ada diperpustakaan untuk menemukan jawaban yang menjadi pertanyaannya.

e. Fungsi rekreatif.

Tata ruang perpustakaan dan koleksinya yang segar bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi pengunjung. Ketika kenyamanan dan rasa senang hadir maka disana fungsi rekreatif itu berperan. Misalkan secara imaginative pengunjung melakukan perjalanan ke kota yang ia sukai dengan membaca novel, nation georafi, majalah atau apapun itu yang berjudul “kota malang yang indah”.

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas, sudah jelas bahwa perpustakaan sekolah ikut berperan dalam membantu meningkatkan minat dan budaya baca, walaupun keberadaan perpustakaan sekolah sampai pada saat ini kondisinya masih sangat beragam, dari segi fisiknya (gedung dan ruangan), segi sistem pengelolaannya, sumber daya manusia, koleksi, dan alat atau perlengkapan fisik lainnya.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Subjek Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Sebagai subjek penelitian adalah direksi, pustakawan, guru dan siswa.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Kolese De Britto. SMA Kolese De Britto. Beralamat di jalan Laksda Adisucipto 161 (Jalan Solo Km 4,9). Dukuh Catur Tunggal, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, 14 Agustus 2015 – 7 November 2015.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi valid dan relevan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (wawancara dan observasi) dan sumber data sekunder (dokumentasi, literasi dan berita surat kabar).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat, Sugiyono, (2012:224) yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan Studi pustaka

Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan tujuan menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Validitas data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dalam proses validasi.

Teknik analisis data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik Milles dan Huberman (Ridvia Lisa Dkk, 2010). Ringkasnya peneliti melakukan tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kolese De Britto dalam tiga wujud kebudayaan, wujud fisik, wujud aktivitas dan wujud ide. Budaya yang berkembang ada 4 kebudayaan. Konsep dasar pendidikan bebas, center of leadership learning, cura personale dan keteladanan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut bisa dilihat seperti dalam table berikut.

**Tiga Wujud
Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto**

No	Kebudayaan	Tiga Wujud Kebudayaan		
		Fisik	Aktifitas	Ide
1	Konsep Dasar Pendidikan Bebas	Seragam sekolah yang bebas, potongan rambut yang bebas.	pemaknaan-pemaknaan di setiap akan mengakhiri proses kegiatan belajar mengajar	Pertama, arti bebas adalah bebas dari pengaruh buruk. Kedua bebas yang tidak mengganggu orang lain. Ketiga bebas melakukan apa saja yang dianggap benar, terbuka dengan kebenaran itu sendiri.
2	Visi <i>Center of leadership learning</i>	Patung Johannes De Britto dengan sebuah tulisan melengkung diatasnya " <i>ad maiorem dei gloriam</i> " yang artinya "untuk keagungan Allah yang lebih besar". Kelas, perpustakaan, laboratorium, fasilitas olahraga dll.	Doa pagi, siang doa <i>Angelus</i> dan <i>exament</i> (refleksi kegiatan sehari penuh), Kegiatan belajar di kelas dan di fasilitas olahraga, laboratorium, perpustakaan, gazebo, taman tumbuhan dll. <i>live in profesi</i> dan <i>live in social</i> ,	Sekolah menjadi lembaga yang membimbing siswa mengembangkan potensinya agar menjadi pemimpin yang pengabdian, bela rasa, berhati nurani benar dan kompeten.
3	Metode <i>Cura Personale</i>	Ruang BK, Ruang Piket Pamong, Ruang Konsultasi Siswa dan <i>Student Hand Book</i>	Reward dan Pembinaan. Proses pelembagaan dan mempertahankan aturan baru dan lama sekolah	Setiap warga sekolah memiliki potensi yang unik dari tuhan. Pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah harus dilihat sebab-sebab pelanggaran itu dilakukan oleh masing-masing orang.
4	Keteladanan	motor pitung tua, koleksi perpustakaan tentang Indonesia, <i>Finger Print</i> , Kayu salib, Kapel.	penggalangan dana untuk membeli motor, <i>Breafing</i> Pagi, Doa, Ekaristi para guru, perjalanan religious para guru.	Keteladanan dapat dirasakan dalam tiga hal, rasa kebermilikan, Kedisiplinan dan religiutas. Keteladanan adalah sesuatu yang harus melekat dalam diri seorang guru yang mengusung pendidikan bebas. Keteladanan adalah tolak ukur siswa melihat kredibilitas seorang guru.

Tabel: Tiga wujud Budaya Sekolah SMA Kolese De Britto

SMA Kolese De Britto, Sebuah Kolese.

Pertama-tama peneliti akan membahas SMA kolese De Britto sebagai bagian dari komunitas karya kerasulan Serikat Yesus. Hal ini perlu diketengahkan sebagai identitas yang khas sebuah lembaga pendidikan dibawah kementerian pendidikan dasar dan menengah.

Serikat yesus adalah sebuah Ordo dalam agama katolik, namun komunitas pendidikan yang mereka kelola menerima murid dari latar belakang agama yang ada di Indonesia. Dilihat dari sejarah berdirinya SMA Kolese De Britto sendiri memiliki prioritas mencetak seorang pewarta, meski sekarang secara implisit tidak dicantumkan. Informan mengatakan arahan kesana tetap ada, bagi murid yang memiliki minat menjadi pewarta. Dalam *student hand book* pada pembahasan sejarah juga dijelaskan kolese de britto sempat akan dibubarkan, rencana dibatalkan karena kolese tersebut masih menyumbangkan calon pewarta.

Sebagai sebuah lembaga yang menyandang label kolese, De Britto tidak memiliki asrama sebagai ciri khas kolese. Meski sekarang lembaga pendidikan ini bukan satu-satunya kolese yang tidak memiliki asrama. Selain itu, De Britto adalah karya kerasulan yang secara keseharian dipimpin oleh awam, bukan oleh Yesuit sendiri.

Identitas yang khas tersebut menempel di SMA Kolese De Britto sebagai sekolah yang dikenal memiliki budaya baik, meski tidak lepas dari stigma kurang baik juga. Seperti sekolah bebas yang tanpa aturan karena gondrong dan tidak memasukkan baju ketika memakai seragam putih abu-abu. Kekhasan yang melekat tersebut menjadi sesuatu yang sulit ditemukan atau berbeda diantara sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik.

Pendidikan Bebas, *Cura Personale*, *Center Of Leadership learning*, dan Keteladanan Sebagai Budaya Positif

Keempat budaya diatas juga sebagai budaya positif. Budaya positif adalah kegiatan yang pro pada peningkatan kualitas pendidikan. Interaksi antar warga sekolah berjalan harmonis dan humanis. Ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan komite sekolah untuk peningkatan mutu sekolah. Konsep dasar pendidikan bebas, metode *cura personale*, visi *center of leadership learning*, dan Keteladanan merupakan budaya positif. Karena pendidikan bebas, *cura personale*, *center of leadership learning* dan keteladanan adalah wujud komitmen warga sekolah dalam usaha peningkatan mutu.

Keterkaitan Pengelolaan Perpustakaan dan Budaya yang Berkembang

a. Sebagai unit kerja pendukung *Competens*

Perpustakaan sebagai unit kerja pendukung tentu terwarnai oleh konsep dasar pendidikan bebas. Salah satunya adalah perpustakaan Kolese De Britto tidak membatasi aktifitas pengunjung kecuali waktu. Pengunjung diberi kebebasan melakukan kegiatan yang dianggap pantas dilakukan ketika di perpustakaan. Termasuk mengeksplorasi fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan sebagai sumber belajar.

b. Kontribusi terhadap pengembangan budaya sekolah

Dilihat dari jumlah buku yang didaftarkan oleh pengunjung sebagai buku yang dipinjam, bulan agustus jumlah yang dipinjam 254 item. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca cukup baik, artinya perpustakaan cukup berpengaruh terhadap budaya membaca. Angka 254 sebenarnya tidak bisa menggambarkan secara baik kondisi budaya membaca di Kolese De Britto, sebab jika sudah kelas XII murid-murid cenderung berpersepsi tidak perlu presensi pengunjung dan mendaftarkan buku yang dipinjam. Dari observasi peneliti, minat baca di De Britto cukup baik, karena perpustakaan selalu ramai oleh pengunjung. Ada beberapa program yang dilakukan agar perpustakaan maksimal dalam melakukan fungsinya. Pertama Forum olah pikir dan kedua Support Program KI dan Sebagai Sumber Belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah Menengah Atas Kolese De Britto adalah sekolah yang khas. Dalam menjalankan perannya sebagai komunitas pendidikan menerapkan konsep dasar pendidikan bebas. Dalam penerapannya menggunakan metode *cura personale*. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah kepemimpinan, bela rasa, hati nurani yang benar, kompeten, serta keteladanan. Untuk menunjang pengembangan nilai-nilai di atas SMA Kolese De Britto mengembangkan unit pendukung, yaitu perpustakaan. Terutama dalam pengembangan nilai kompeten siswa. Pengembangan perpustakaan SMA Kolese De Britto tidak lepas dipengaruhi oleh konsep dasar pendidikan bebas dan metode *cura personale*.

Ada beberapa sumbangan perpustakaan terhadap pengembangan nilai-nilai yang ada di Kolese De Britto. Menciptakan suasana yang nyaman untuk melepas penat setelah melakukan

aktivitas belajar dikelas. Melakukan beberapa event, apresiasi kepada pengunjung yang antusias dalam membaca melalui program perpustakaan award. Diakhir semester mengadakan event bernama forum olah pikir.

Saran

Saran bagi kita para akademisi, sangat penting kejelasan visi misi sekolah. Saran untuk para pembuat kebijakan. Komunitas kolese adalah komunitas yang jelas dasar berfikirnya, yaitu nilai-nilai ignasian, sebuah doktrin agama yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk kita jadikan renungan agar dalam setiap kebijakan dunia kependidikan agar tidak alergi dengan doktrin-doktrin agama. Saran untuk para praktisi: seharusnya kita juga mempunyai alat ukur untuk melihat capaian visi misi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar A Meidi. (2008). *Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca*. <http://meidi-aa.web.ugm.ac.id/wordpress/?p=5> : Diakses 20 januari 2015 pukul 19.34 Wib
- Sarwono jonathan. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Hanum farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Ridvia lisa, Dkk.(2010). *Analisis data kualitatif Model miles dan huberman(sebuah rangkuman dari buku analisis data kualitatif, mathew b. Miles dan a. Michael huberman) Terjemahan tjetjep rohindi rohidi, ui-press 1992*. Padang : UNP
- Safitri winda. (2010). *Menejemen perpustakaan tiga sekolah dasar kecamatan cilincing, Jakarta utara*. Skripsi S1.UI
- Wulandari. (2010). *Strategi komunikasi perpustakaan jogja dalam membangun citra"the dynamic library"*.Skripsi S1. Atmajaya
- Darussalam Gontor. *Panca jiwa*. <https://www.gontor.ac.id/panca-jiwa> : Diakses 23 Juni 2017
- Darunnajah 8. *Jiwa bebas ala pesantren*. <http://darunnajah.com/jiwa-bebas-ala-pesantren> : Diakses 23 Juni 2017
- J. Oei Tik Djoen, S.J. (1976). *Pendidikan bebas sebagai konsep dasar*. <https://www.debritto.sch.id/Pendidikan-bebas-di-SMA-Kolese-De-Britto-sebagai-sikap-dasar> : Diakses 23 januari 2014.
- Darmono. (2007). *Pengembangan perpustakaan sebagai sumber belajar*. Jurnal perpustakaan sekolah. Tahun 1 nomor 1: 2
- Bafadal, Ibrahim. (2014). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarno, NS, (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta : Sagung Seto
- Yuliono Agus. (2011). *Pengembangan budaya sekolah berprestasi:studi tentang penanaman nilai dan etos berprestasi di sma karangturi*. Jurnal Komunitas 3(2): 170

Dewi Ana Purnama. (2012). *Peran budaya sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa*. Skripsi S1. UI

Roger M. Keesing. (Terj.amri mirzali). *Teori-teori Tentang budaya* . Tersedia di: <https://www.scribd.com/doc/179221025/teori-teori-tentang-budaya-pdf>. Diakses 28 Juli 2016.

Trecy E Anden. (2013). Budaya sekolah menengah kejuruan (smk) negeri 1 palangkaraya. *Jurnal Sosial*. 5(1): 169.

